

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal dan mendukung penelitian ini terutama dalam analisis nilai perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderating untuk mengetahui sejauh mana perbedaannya dan sebagai pembanding konsistensi penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang analisis kinerja keuangan :

1. Alfredo Mahendra Dj, Luh Gede Sri Artini, A.A Gede Suarjaya (2012)

Penelitian ini berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kondisi dimana semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham makin tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang secara berturut-turut membagikan dividen selama periode 2006-2009. Pengujian hipotesis penelitian digunakan teknik analisis berganda dan moderated regression

analysis, dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 2) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, 3) *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 4) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, 5) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, 6) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Shella Ekawati Ludijanto, Siti Ragil Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014)

Penelitian ini berjudul pengaruh analisis *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh analisis *leverage* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara analisis *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara simultan maupun parsial. Analisis *leverage* akan digambarkan oleh *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *long-term debt to equity ratio* sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *return on investment* dan *return on equity*. Berdasarkan hal tersebut maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *long-term debt to equity ratio* dan variabel terikat terdiri dari *return on investment* dan *return on equity*. Hasil penelitian selama

tahun 2010 hingga 2012 menunjukkan nilai *debt ratio* selalu mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut, sementara variabel lain yaitu *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio* dan variabel terikat terdiri dari *return on investment* dan *return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2012. Metode Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan dan parsial variabel *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *long-term debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on investment* dan *return on equity*.

3. Yuyun Isbanah (2015)

Penelitian ini berjudul pengaruh ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati pengaruh ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara simultan maupun parsial. Kinerja perusahaan diukur dengan *return on assets* (ROA), *return on investment* (ROE), serta *net profit margin* (NPM). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia serta mengumumkan ESOP pada periode 2010 s/d 2013. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel ESOP, *leverage*, serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan NPM. Secara parsial ESOP tidak mempunyai pengaruh

terhadap ROE. Sedangkan secara parsial *leverage* serta ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap ROA. ESOP, *leverage*, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. ESOP dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE. Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap ROE. ESOP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPM. *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap NPM. Atas hasil penelitian ini direkomendasikan agar para *investor* mempertimbangkan faktor-faktor yang lain di luar variabel-variabel penelitian ini yang dapat digunakan untuk menjelaskan penilaian kinerja secara maksimal.

4. Dewa Ayu Prati Praidy Antari, I Made Dana (2013)

Penelitian ini berjudul pengaruh struktur modal, kepemilikan manajerial, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010, baik secara simultan maupun parsial. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan model analisis regresi linear berganda untuk memecahkan masalah penelitian dengan tingkat signifikansi *alfa* (α) = 5%. Hasil uji statistik menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai

perusahaan, dan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Desi Aprina (2012)

Penelitian ini berjudul pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan economic value added. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2009-2011. Perolehan data diambil dari Indonesian Capital Market Directory dan laporan keuangan periode 2009-2011. Total sampel penelitian adalah 84 perusahaan yang ditentukan melalui purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, sementara pada ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan.

6. Ni Putu Wida P.D, I Wayan Suartana (2014)

Penelitian ini berjudul pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemakmuran pemegang saham secara maksimal

dicapai melalui peningkatan nilai perusahaan. Mekanisme good corporate governance yang didasarkan pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diarahkan untuk mencapai hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang digunakan sebanyak 16 sampel. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil uji statistik menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

7. Ni Kadek Ari Lina Wati, Ni Putu Ayu Darmayanti (2013)

Penelitian ini berjudul pengaruh kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai perusahaan menjadi gambaran suatu perusahaan dapat berhasil dengan baik dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga dari hasil laporan keuangan akan terlihat sejauh mana perusahaan bekerja dengan baik atau bahkan sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Besarnya jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan, melalui metode purposive sampling. Pengumpulan data

dilakukan melalui laporan keuangan. Teknik analisis yang diterapkan adalah path analysis. Hasil analisis menemukan bahwa kepemilikan manajerial, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, likuiditas terhadap nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfredo Mahendra Dj, Luh Gede Sri Artini, A.A Gede Suarjaya (2012), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	- Menggunakan dua variabel yang sama yaitu nilai perusahaan dan kinerja keuangan	- Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan <i>metal and allied product</i> . - Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2010 – 2013 sedangkan penelitian ini 2010- 2015.
2.	Shella Ekawati Ludijanto, Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014), Pengaruh Analisis <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja	- Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu kinerja keuangan. - Variabel	- Periode amatan yang digunakan penelitian terdahulu pada tahun 2010-2012 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2010-2015. - Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian

	Keuangan Perusahaan	independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu <i>leverage</i> .	terdahulu yaitu pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan <i>metal and allied product</i> .
3.	Yuyun Isbanah (2015), Pengaruh ESOP, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu kinerja keuangan. - Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Periode amatan yang digunakan penelitian terdahulu pada tahun 2010-2013 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2010-2015. - Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan non keuangan sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan <i>metal and allied product</i>.
4.	Dewa Ayu Prati Praidy Antari, I Made Dana (2013), Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> - Periode amatan yang digunakan penelitian terdahulu pada tahun 2005-2010 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2010-2015. - Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan <i>metal and allied product</i>.
5.	Desi Aprina (2012), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan <i>Institusional</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan yang Diukur Menggunakan Economic Value Added	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian ini yaitu kinerja keuangan. - Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional 	<ul style="list-style-type: none"> - Periode amatan yang digunakan penelitian terdahulu pada tahun 2009-2011 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2010-2015. - Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu semua perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan <i>metal and allied product</i>.
6.	Ni Putu Wida P.D, I Wayan Suartana	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Periode amatan yang digunakan penelitian terdahulu

	(2014), Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan	pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	pada tahun 2009-2013 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2010-2015. - Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan <i>metal and allied product</i> .
7.	Ni Kadek Ari Lina Wati, Ni Putu Ayu Darmayanti (2013), Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan	- Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial - Penelitian ini juga menggunakan dua variabel yang sama lainnya yaitu kinerja keuangan dan nilai perusahaan	- Periode amatan yang digunakan penelitian terdahulu pada tahun 2008-2011 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2010-2015. - Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan <i>metal and allied product</i> .

Sumber : Olahan Peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Manajemen

Menurut Mamduh, Abdul Halim (2016, 29), akuntansi manajemen adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan, dan pengkomunikasian yang di *design* untuk informasi pengambilan keputusan oleh pemakai internal.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hansen dan Mowen (2013, 7) bahwa akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan dan mengambil keputusan.

Sementara menurut Henry Simamora (2012, 13) akuntansi manajemen adalah proses pengidentifikasian, pengukuran penghimpunan, penganalisaan, penyusunan penafsiran dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan kegiatan usaha di dalam sebuah organisasi, serta untuk memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat.

Dan berdasarkan semua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan jika akuntansi manajemen adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan, dan pengkomunikasian yang di *design* agar manajemen dapat menyajikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan, ditujukan kepada pihak- pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan sebagainya demi mencapai tujuan perusahaan melalui pengambilan keputusan oleh internal organisasi.

Menurut Ray H. Garisson (2012, 3), akuntansi manajemen sebagai suatu tipe akuntansi tidak dapat dibandingkan dengan akuntansi keuangan karena mempunyai karakteristik yang berlainan yang disebabkan oleh perbedaan pemakai atau pengguna informasi keuangan. Akuntansi keuangan diperlukan untuk memenuhi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen puncak dan pihak luar perusahaan, sedangkan akuntansi manajemen diperlukan untuk memenuhi keperluan manajemen dalam melaksanakan perencanaan dan pengendalian perusahaan. Oleh karena karakteristik keputusan yang dibuat oleh pihak luar berbeda dengan karakteristik keputusan yang dibuat oleh manajer,

maka hal ini berdampak pada karakteristik sistem pengolahan informasi akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan.

2.2.2 Akuntansi Keuangan

Menurut Martani (2012, 8) akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

Sementara menurut Mamduh, Abdul Halim (2012, 29), akuntansi keuangan adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan, dan pengkomunikasian yang di *design* untuk informasi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi dan kredit oleh pemakai eksternal.

Dan dapat disimpulkan jika akuntansi keuangan adalah rangkaian proses yang berujung pada penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan perusahaan secara keseluruhan dan ditujukan bagi pengguna laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dan kredit. Atau dengan kata lain laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum.

2.2.3 Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency theory*). Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013, 532) *agency teori* menunjukkan tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan diantara kelompok ini. Audit misalnya dianggap sebagai alat meyakinkan diri bahwa laporan keuangan harus tergantung pada pemeriksaan dari aspek pengawasan intern.

2.2.4 Laporan Keuangan

Fahmi (2013, 2) mengemukakan jika laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kasmir (2016, 6) yang mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Sementara menurut Mamduh, Abdul halim (2016, 49) laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan jika laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan serta merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi non keuangan lainnya serta dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016, 10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Sementara itu, menurut Mamduh, Abdul Halim (2016, 43) tujuan pelaporan keuangan bisa dirumuskan ke dalam tujuan yang umum, yang kemudian diturunkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Tujuan paling spesifik adalah memberikan informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham, memberi informasi pendapatan yang komprehensif dan memberi informasi arus kas.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan

keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melangsungkan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan. (Kasmir, 2016,12)

Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK, Revisi 2015) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan (Neraca), yaitu bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas pada akhir periode tersebut.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih. Sementara penghasilan komprehensif lain adalah total penghasilan dikurangi beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana yang disyaratkan dalam SAK.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibebankan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan keuangan seperti yang tertera diatas dapat dikatakan sebagai laporan-laporan tujuan umum. Sebagai tambahan dari laporan keuangan diatas, dapat dibuat laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan dapat lebih rinci yang biasanya disebut laporan-laporan untuk tujuan khusus, misalnya untuk bank, kantor pajak, Bapepam, dan lain-lain.
6. Informasi komparatif, adalah laporan tambahan yang bertujuan untuk memberikan laporan keuangan ditahun sebelumnya sebagai informasi pembandingan.

Menurut Mamduh, Abdul Halim (2016, 27) pemakai data akuntansi secara umum bisa dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu :

1. Pemakai Internal, adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang.
2. Pemakai Eksternal, adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, *supplier*, dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak), dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go public*)

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas

yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan juga bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2013,2).

Menurut Wiagustini (2010, 37) penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan mencakup apakah suatu aktiva dan pasiva perusahaan dikelola dengan benar.

Analisis kinerja keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan (Wiagustini, 2010,37).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian prestasi sebuah organisasi atau perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan yang sehat berdasarkan sasaran, standart, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Menurut Fahmi (2013, 3), ada beberapa tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan review terhadap laporan keuangan, tujuannya adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

2. Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengana analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Moin (2010, 153) mengungkapkan bahwa berbagai pihak melakukan penilaian untuk tujuannya masing-masing, diantaranya adalah :

1. Bagi para analis sekuritas melakukan penilaian untuk membuat keputusan membeli atau menjual saham.
2. Bagi analis kredit melakukan penilaian untuk mengetahui seberapa besar risiko perusahaan berkaitan dengan aktivitas pinjaman.
3. Bagi para calon investor melakukan penilaian untuk membeli atau tidak saham yang dijual.

2.2.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada tahun berjalan.

Menurut Agus Sartono (2014, 487) nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi.

Sementara Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012, 6) berpendapat

bahwa nilai perusahaan merupakan nilai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan terutama perusahaan publik akan tercermin pada harga sahamnya (Agus Sartono, 2014,9).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *price book value* (PBV), yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Berdasarkan nilai bukunya, PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu, yaitu nilai pasar lebih besar dari nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila PBV dibawah nilai satu maka itu mencerminkan nilai perusahaan yang tidak baik. Sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai PBV dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan.

2.2.7 Leverage

Menurut Kasmir (2016, 150) untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka panjang maupun jangka pendek. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya, didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat

dibutuhkan.

Kasmir (2016, 151) juga menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya leverage juga meningkatkan resiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep leverage sangat penting untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat *trade-off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial (Agus Sartono, 2014,257).

2.2.8 Kepemilikan Institusional

K institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lainnya).

Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para *investor* institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi atau lembaga eksternal turut memiliki saham di dalam perusahaan.

Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen

Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk meminimalkan biaya keagenan melalui kebijakan dividen dan utang. Oleh karena itu, untuk menghindari inefisiensi penggunaan sumber daya, diterapkan kebijakan dividen yang rendah.

2.2.9 Kepemilikan Manajerial

K manajerial merupakan kondisi di mana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan dan kepemilikan tersebut dinyatakan dalam %.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, dengan demikian manajemen akan bertindak dengan fungsi ganda, yaitu fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Peningkatan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham.

2.2.10 Kebijakan Dividen

Pengertian dividen menurut Harrison Jr. W.T. *et al* (2011, 23) dividen merupakan distribusi oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yang didasarkan pada laba perusahaan. Pemegang saham memiliki hak untuk bagian yang proporsional dari setiap dividen dimana saham dalam suatu kelas tertentu akan menerima dividen yang sama.

Manajemen mempunyai 2 alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan (*earning after tax*). Yang pertama dibagi kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen dan yang kedua diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*).

Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Dividen ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pemimpin.

Kebijakan dividen merupakan keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen yang mana adalah hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan daripada laba yang akan ditahan untuk kemudian diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Brigham, E.F. dan Houston, J.F, 2011,27).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sri Dwi Ari (2010, 64) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapat *capital gains*

Sementara menurut Harmono (2011, 12) kebijakan dividen adalah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan dividen adalah suatu kebijakan untuk menetapkan beberapa bagian dari laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham dan seberapa besar bagian laba bersih itu akan ditanamkan kembali sebagai laba yang ditahan untuk reinvestasi agar mendapatkan *capital gains*.

Kebijakan tersebut sangat penting bagi perusahaan karena pembayaran dividen dimungkinkan akan berpengaruh pada nilai perusahaan dan laba ditahan yang biasanya merupakan sumber dana internal yang terbesar dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan. Dalam kebijakan dividen terdapat *trade off* dan pilihan yang tidak mudah antara membagikan laba sebagai dividen dan diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan. Apabila perusahaan memilih membagikan laba sebagai dividen maka tingkat pertumbuhan akan berkurang sehingga berdampak negatif terhadap saham perusahaan. Di sisi lain, apabila perusahaan tidak membagikan dividen maka pasar akan memberikan sinyal negatif terhadap prospek perusahaan sehingga peningkatan dividen memberikan sinyal perubahan yang menguntungkan pada harapan manajer dan penurunan dividen menunjukkan pandangan pesimis prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.11 Hubungan Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

Menurut Harmono (2011, 110) Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif

terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal.

Hasil penelitian oleh Alfredo Mahendra Dj, Luh Gede Sri Artini, A.A Gede Suarjaya (2012) yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa 1) likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 2) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, 3) *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 4) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, 5) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, 6) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2.2.12 Hubungan *Leverage* dengan Kinerja Keuangan

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut (Tjiptono, Hendy, 2012,158).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* ikut berperan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan karena dengan analisis tersebut perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang

dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh Shella Ekawati Ludijanto, Siti Ragil Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014) dengan judul pengaruh analisis *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil bahwa secara simultan dan parsial *variabel debt ratio, debt to equity ratio* dan *long-term debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on investment* dan *return on equity*.

2.2.13 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan

Kepemilikan Institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan kinerja keuangan.

Ni Putu Wida P.D, I Wayan Suartana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada nilai perusahaan menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

2.2.14 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, dengan demikian manajemen akan bertindak dengan fungsi ganda, yaitu fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Peningkatan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Keingin pemegang saham tidak terlepas dari keinginan untuk mendapatkan dividen dalam jumlah besar yang dapat diwujudkan jika kinerja keuangan perusahaan baik.

Penelitian oleh Desi Aprina (2012) yang berjudul pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan economic value added memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, sementara pada ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan.

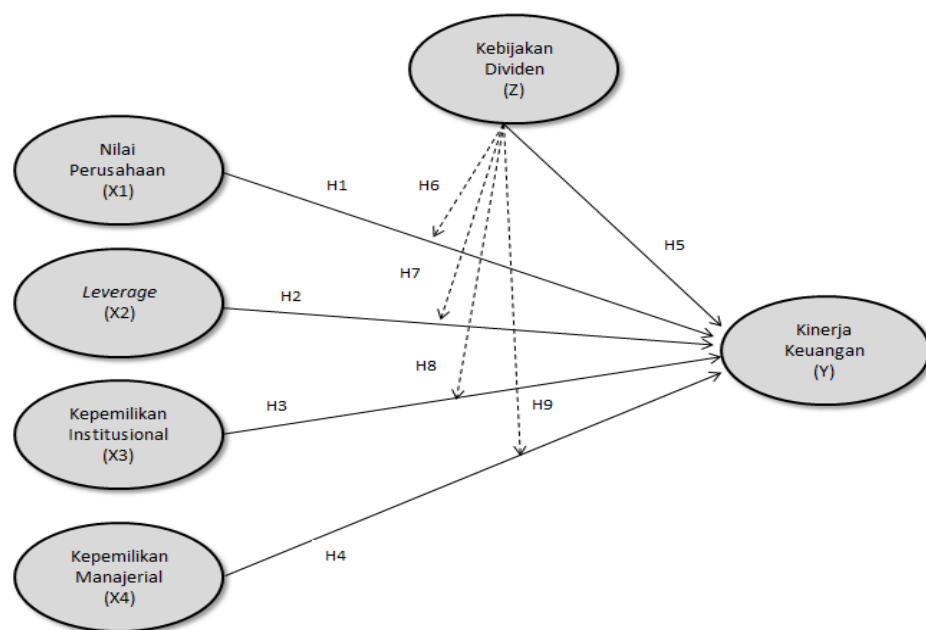
2.2.15 Hubungan Kebijakan Dividen dengan Kinerja Keuangan

Setiap keputusan dalam menentukan kebijakan dividen akan berdampak pada tingkat, penetapan waktu, serta arus kas perusahaan dan akhirnya akan berpengaruh pada harga saham perusahaan. Kebijakan tersebut sangat penting bagi perusahaan karena pembayaran dividen dimungkinkan akan berpengaruh pada nilai perusahaan dan laba ditahan yang biasanya merupakan sumber dana internal yang terbesar dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan. Pemegang saham memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai dividen yang dibagikan dalam jumlah yang relatif besar, karena memiliki tingkat kepastian yang tinggi dibandingkan masih ditahan dalam bentuk laba ditahan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika kebijakan dividen akan menentukan berapa besar dividen yang akan dibagikan, dan hal tersebut merupakan penggambaran bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan.

Ni Kadek Ari Lina Wati, Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) melalui penelitiannya yang berjudul pengaruh kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, likuiditas terhadap nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menganalisa pengaruh terhadap kinerja keuangan diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

- H1 : Nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015
- H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015
- H3 : Kepemilikan instusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015
- H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015
- H5 : Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015
- H6 : Kebijakan dividen mampu memoderasi nilai perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015
- H7 : Kebijakan dividen mampu memoderasi *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

- H8 : Kebijakan dividen mampu memoderasi kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015
- H9 : Kebijakan dividen mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *metal and allied product* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015